

GATRA

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra

Hubungan Intertekstualitas Puisi Lama dan Puisi Baru
Yuliana Setyaningsih

Gaya Penceritaan di dalam Rafilus
J. Prapta Diharja, SJ

Berbahasa Indonesia secara Komunikatif
Pranowo

Bahasa dan Kekuasaan serta Implikasinya
di dalam Pendidikan Bahasa Indonesia
B. Widharyanto

Ketidaksantunan Berbahasa sebagai Fenomena Baru Pragmatik
R. Kunjana Rahardi

Analisis Klausa: Tinjauan Tagmemik
L. Rishe Purnama Dewi

Bahasa Daerah sebagai Sumber Pembelajaran Budi Pekerti
dan Kearifan Masyarakat
Sudartomo Macaryus

GATRA

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra

Terbit dua kali setahun bulan Januari dan Juli berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analitis kritis di bidang pendidikan bahasa dan sastra.
ISSN 0215-904X.

Pelindung

Dr. Ir. P. Wiryono Priyotamtama, S.J Rektor Universitas Sanata Dharma

Penasihat

Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum
Ketua Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma

Dewan Redaksi

Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi:
Kaprodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID)

Anggota Dewan Redaksi

Dr. B. Widharyanto, M.Pd.
Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.
Dr. Yuliana Setiyaningsih

Redaktur Ahli

Prof. Dr. H. Suminto A. Sayuti: Universitas Negeri Yogyakarta,
Dr. Ag. Ngadiman, M.Pd: Universitas Widya Mandala Surabaya, Prof. Dr. H. Suparno:
Universitas Negeri Malang

Redaktur Pelaksana

Y. Setya Tri Nugraha, S.Pd.
L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.

Sekretaris Administrasi

FX. Sudadi

GATRA adalah jurnal ilmiah pendidikan bahasa dan sastra yang diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Sanata Dharma.

GATRA menerima sumbangan tulisan berupa artikel hasil penelitian atau hasil analisis kritis dari para peminat pendidikan bahasa dan sastra. Tulisan disertai abstrak, kata kunci, biodata penulis meliputi nama lengkap, tempat dan tanggal lahir, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan yang relevan, hasil karya yang pernah dihasilkan tiga tahun terakhir). Naskah dikirim dalam bentuk print out satu eksemplar dan disket/ CD yang diketik dengan program Microsoft Word. Panjang tulisan ± 20 halaman, spasi rangkap.

Alamat Redaksi: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Jl. Affandi, Tromol Pos 29 Mrican Yogyakarta 55002. Tlp. (0274) 3301, psw. 1405, E-mail: pbsid@staff.usd.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Daftar Isi	iii
Hubungan Intertekstualitas Puisi Lama dan Puisi Baru	1
<i>Yuliana Setiyaningsih</i>	
Gaya Penceritaan di dalam Raffles	11
<i>Prapta Diharja, SJ</i>	
Berbahasa Indonesia secara Komunikatif	23
<i>Pranowo</i>	
Bahasa dan Kekuasaan serta Implikasinya di dalam Pendidikan Bahasa Indonesia	52
<i>B. Widharyanto</i>	
Ketidaksantunan Berbahasa sebagai Fenomena Baru Pragmatik	65
<i>R. Kunjana Rahardi</i>	
Analisis Klausa: Tinjauan Tagmemik	80
<i>L. Rishe Purnama Dewi</i>	
Bahasa Daerah sebagai Sumber Pembelajaran Budi Pekerti dan Kearifan Masyarakat	93
<i>Sudartomo Macaryus</i>	

ANALISIS KLAUSA: TINJAUAN TAGMEMIK

Rishe Purnama Dewi

Dosen Program Studi PBSID-FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstract

Clause constitutes entity of syntax having two words or more possessing predication function. The clause can be analyzed by applying the so-called tagmemic analysis. This study was initiated by Pike forming the tagmemic school. This tagmemic school might be understood through the four components, namely (1) slot, (2) role, (3) class, (4) cohesion. According to tagmemic school, the clause consisting of tagmeme can be further analyzed and classified based on its typical types, namely -emic and -etic. The analysis of clause into the slots helps the mastery of each linguistic element including mastery of parts of speech, role in the clause, class, and cohesion.

Key Words: clause, -tagmeme, slot, emic, etic

Abstrak

Klausula merupakan satuan sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi. Klausula dapat dianalisis dengan kajian tagmemik. Kajian ini dikenalkan oleh Pike lewat aliran tagmemik. Aliran tagmemik ini dikenal lewat empat komponennya, yaitu (1) slot, (2) peran, (3) kelas, dan (4) kohesi. Menurut aliran tagmemik klausula yang terdiri dari tagmem itu dapat dianalisis lagi dan digolongkan berdasarkan tipenya. Tipe itu adalah -emik dan -etik. Analisis klausula lewat slot-slot tersebut membantu penguasaan setiap unsur kebahasaan termasuk di dalamnya penguasaan jenis kata, peran dalam klausula, kelas, dan kohesi yang dimunculkannya.

Kata Kunci: klausula, tagmemik, tagmem, slot, -emik, -etik

1. PENDAHULUAN

Bahasa didefinisikan Jackendoff (2001 dalam Paul Copley, 2001:53) sebagai sarana komunikasi yang memiliki sistem tertentu dan mampu membedakan dengan sistem komunikasi pada hewan. Adapun yang dimaksud dengan sarana komunikasi adalah bahwa bahasa menjadi alat interaksi antarmanusia, hadir dan dipergunakan dalam segala kegiatan/keperluan. Selain itu, bahasa dipandang sebagai suatu sistem yang memiliki arti bahwa bahasa bukan sebagai kumpulan unsur yang terlepas-lepas, melainkan kumpulan unsur yang mempunyai jaringan hubungan sebagai satu kesatuan yang utuh (Chaer, 2007:15).

Kumpulan unsur yang merupakan satu kesatuan utuh tersebut menjadi objek kajian bahasa (linguistik). Kumpulan unsur kebahasaan tersebut meliputi fona, fonem, morfem, kata, frasa, klausula, kalimat, hingga wacana.

Sebagai salah satu unsur kebahasaan peran kalimat menjadi hal yang penting. Kalimat merupakan konstruksi terbesar yang terdiri dari dua kata atau lebih. Kalimat juga memiliki dua unsur penunjang atau satuan sintaksis penunjang, yaitu klausula dan frasa. Untuk membuat kalimat, kedua unsur itu perlu mendapat perhatian lebih atau dipahami secara khusus.

Klausula merupakan satuan sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi (Alwi dkk., 2003:312). Satuan sintaksis berupa klausula ini mempunyai peran dalam pembentukan kalimat, terlebih-lebih kalimat yang mengarah pada perluasan kalimat. Karena itu, penguasaan klausula sebagai bagian sintaksis memang perlu dimiliki seseorang khususnya dalam berbahasa.

Analisis klausula menjadi hal penting yang perlu dikaji mengingat bahasa Indonesia memiliki jenis-jenis kalimat, terlebih-lebih lagi kalimat majemuk yang menuntut kehadiran sejumlah klausula. Pemahaman terhadap klausula akan sangat membantu seseorang dalam mengenali jenis kalimat majemuk apa yang dipergunakan seseorang dan isi pesan apa yang hendak disampaikan orang tersebut melalui kalimat yang disampaikannya.

Analisis klausula dapat dilakukan dengan tinjauan aliran-aliran linguistik yang berkembang selama ini, seperti aliran struktural, transformasi, ataupun tagmemik. Analisis terhadap klausula tersebut berkembang sejalan dengan perkembangan aliran-aliran kebahasaan yang muncul sejak abad ke-6 SM.

Perkembangan aliran-aliran kebahasaan berdampak pada perbedaan pandangan terhadap bahasa. Bahkan, konsep tentang analisis tataran kebahasaan juga berbeda. Sebagai salah satu contoh aliran struktural, dengan tokohnya Ferdinand de Saussure, memandang bahasa sebagai sistem yang berkaitan (*system of relation*). Elemen-elemen seperti kata, bunyi saling berkaitan dan bergantung dalam membentuk sistem tersebut. Berbeda lagi dengan pandangan Bloomfield yang mengungkapkan bahwa fonem merupakan satuan behavioral, dan fakta bahasa terjadi karena adanya *stimulus-response* atau rangsangan-tanggapan. Lebih jauh lagi, Bloomfield berpendapat fonologi, morfologi, dan sintaksis merupakan bidang mandiri dan tidak berhubungan (Soetikno, 1995). Noam Chomsky, pencetus aliran transformasi, yang menentang aliran struktural dengan pandangnya bahwa bahasa bukan hanya tuturan atau ujaran saja, melainkan merupakan pranata abstrak dari aturan-aturan yang mendasari ujaran (Alwasilah, 1985:82).

Selanjutnya, Pike muncul dengan aliran tagmemik dengan konsep bahwa adanya hubungan antara bentuk dan fungsi serta berpandangan bahwa unit dasar dari kebahasaan adalah tagmeme. (Alwasilah, 1985:56).

Dengan perbedaan pandangan bahasa dari para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan terhadap analisis unit kebahasaan setiap aliran berbeda-beda. Berdasarkan ulasan di atas penulis mengungkapkan analisis klausula dengan dasar analisis ketatabahasaan aliran tagmemik. Aliran tagmemik yang tergolong aliran yang masih muda ini muncul dengan model slot-slot. Slot-slot pada aliran ini sebenarnya mawadahi keunggulan pada aliran struktural dan aliran transformasi. Selain itu, analisis klausula dengan slot-slot ini dipandang penulis sangat tepat untuk menguatkan kemantapan penguasaan kelas kata dan fungsi-fungsi kalimat. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan tentang teori tagmemik dan bagaimana bentuk analisis klausula menurut aliran tagmemik ini.

2. SELAYANG PANDANG PERKEMBANGAN TEORI TAGMEMIK

Penamaan teori tagmemik berawal dari konsep tagmem. Tagmem adalah bagian dari konstruksi gramatikal dengan empat macam spesifikasi ciri, yakni slot (*slot*), kelas (*class*), peran (*role*), dan kohesi (*cohesion*).

Teori Tagmemik sudah pernah disinggung Bloomfield dalam bukunya *Language* pada tahun 1933. Bloomfield hanya menyebutnya sebagai salah satu istilah dari suatu bentuk gramatikal (Bloomfield, 1976 dalam Soeparno, 2005:32). Istilah senada tentang analisis kalimat/klausa pernah diungkapkan Verhaar, tetapi ia tidak mengungkapkan bahwa analisisnya sebagai teori tagmemik.

Teori tagmemik ini tergolong teori baru. Teori ini berkembang sejak 1962 dengan tokoh-tokohnya Benjamin Elson (1962), V. Pickett (1962), R. E. Longacre (1964), dan Walter A. Cook (1968, 1970, 1971) (Soeparno, 2005:33). Para tokoh itu termasuk dalam generasi pertama yang sebenarnya belum dapat disebut sebagai tokoh teori tagmemik, tetapi mereka lebih cocok disebut perintis teori tagmemik. Mereka menentukan dua spesifikasi ciri tagmem yaitu, slot dan kelas. Analisis yang mereka temukan pun masih sederhana.

Teori tagmemik berkembang pada saat Pike dan istrinya (1977) menulis buku yang berjudul *Grammatical Analysis*. Mereka menemukan empat ciri tagmem yaitu, slot, kelas, peran, dan kohesi. Penemuan yang berkembang dari penelitian yang dilakukannya selama sepuluh tahun di Indonesia Timur, Papua, menjadi bagian dari penelitiannya. Sejak saat itu dasar analisis teori tagmemik didasarkan pada keempat ciri spesifikasi tersebut (Soeparno, 2002:59—60).

3. CIRI-CIRI ALIRAN TAGMEMIK

Terdapat sembilan ciri aliran tagmemik. Kesembilan ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Setiap struktur terdiri atas tagmem-tagmem

Tagmem adalah bagian dari konstruksi gramatikal yang memiliki empat macam kelengkapan spesifikasi ciri, yakni slot, kelas, peran, dan kohesi. Keempat macam spesifikasi itu sebagai berikut (Soeparno, 2002:60—66).

1) Slot

Slot adalah suatu ciri tagmem yang merupakan tempat kosong dalam struktur yang harus diisi oleh fungsi tagmem. Di dalam tataran klausa, fungsi tagmem tersebut berupa subjek, predikat, objek, dan adjaung. Pada tataran lain fungsi tagmem dibedakan menjadi fungsi inti (*nucleus*) dan luar inti (*margin*). Pada aliran tradisional dan struktural dikenal dengan istilah jabatan kalimat atau fungtor.

2) Kelas (*Class*)

Kelas adalah suatu ciri tagmem yang merupakan wujud nyata dari slot. Wujud nyata yang dimaksud adalah satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, alinea, monolog, dialog, dan wacana. Verhaar menyebutnya sebagai kategori. Kelas dapat dipecah lagi menjadi kelas yang lebih kecil (subkelas). Kelas frasa

dapat dipecah menjadi frasa benda dan frasa kerja. Kelas klausa dapat dipecah menjadi klausa transitif, klausa intransitif, klausa ekuatif, dan sebagainya.

3) Peran (*Role*)

Peran adalah ciri atau benda penanda tagmem yang merupakan pembawa fungsi tagmem. Memang agak sulit membedakan antara fungsi dan peran. Pelaku (*actor*) dan penderita (*undergoer*) adalah nama peran. Pelaku dan penderita tersebut dapat menjadi pembawa fungsi subjek. Dengan demikian, ada subjek dengan peran penderita.

4) Kohesi

Ciri atau penanda tagmem yang merupakan pengontrol hubungan antartagmem. Pengontrol hubungan yang hampir terdapat pada semua bahasa ialah kaidah ketransitifan pada klausa yang berlaku untuk klausa transitif, klausa intransitif, dan klausa ekuatif.

Di dalam rumus, keempat ciri itu ditempatkan pada sudut perempatan garis. Sudut kiri atas ditempati slot, sudut kanan atas ditempati kelas, sudut kiri bawah ditempati peran, dan sudut kanan bawah ditempati kohesi. Berikut ini gambaran penanda tagmem yang dimaksud.

Slot	Kelas
Peran	Kohesi

b. Bersifat Eklektik

Teori tagmemik bersifat eklektik, yaitu perpaduan dari berbagai macam teori yang dirangkum sesuai dengan porsinya masing-masing. Teori tradisional dan fungsional ditempatkan pada ciri slot, teori struktural dan tagmemik ditempatkan pada ciri kelas, teori kasus (*case grammar*) ditempatkan pada ciri peran, dan teori relasional ditempatkan pada kohesi. Meskipun demikian, teori tagmemik memiliki ciri khas yang membedakannya dengan teori lain.

c. Bersifat Universal

Teori tagmemik bersifat universal. Adapun yang dimaksud dengan universal adalah bahwa teori itu tidak hanya berlaku untuk seluruh bahasa, tetapi juga berlaku untuk seluruh bidang kehidupan.

d. Tiga Hierarki Linguistik

Menurut teori tagmemik ini terdapat tiga macam hierarki dalam linguistik, yaitu hierarki referensial, hierarki fonologikal, dan hierarki gramatikal. Hierarki referensial adalah hierarki dalam kawasan tata nama dan tata makna. Hierarki fonologikal adalah hierarki dalam kawasan bunyi bahasa dan hierarki gramatikal adalah hierarki dalam kawasan tata bahasa. Adapun morfologi dan sintaksis termasuk dalam hierarki gramatikal.

e. Tataran pada Hierarki Gramatikal

Morfem merupakan tataran hierarki terendah dan wacana merupakan hierarki tertinggi pada teori ini. Berikut ini urutan tataran menurut teori tagmemik.

MEANING	MINIMUM UNIT	EXPANDED UNIT
Social interaction	Exchange	Conversation
Theme development	Paragraph/ sentence cluster	Monolog
Preposition	Clause	Sentence
Term	Word	Phrase
Lexical package	Morpheme	Morpheme Cluster

Jika dipandang dari segi maknanya, morfem merupakan satuan gramatikal yang belum mempunyai makna secara tegas sehingga dapat dikatakan sebagai bungkus leksikal. Kata dan frasa mempunyai makna sebagai istilah. Klausa dan kalimat mempunyai makna sebagai preposisi. Oleh karena itu, klausa dapat didefinisikan sebagai satuan gramatikal terkecil untuk menyatakan preposisi. Skema tataran di atas hanya berlaku untuk tataran normal (*normal mapping*). Cook (1969:31) menunjukkan adanya berbagai kemungkinan tataran sebagai berikut.

Tabel 1
Skema Tataran Gramatikal menurut Cook

Tagmemik Fillers	Level Skipping	Normal Mapping	Layering at a Level	Back Looping
Above the sentences	Clause	Sentences		
At sentences level	Phrase	Clause	Sentences	
At clause level	Word	Phrase	Clause	Sentences
At phrase level	Morpheme	Worf	Phrase	Clause
At word level		Morph	Word	Phrase

Pada tataran normal, unsur sebuah kalimat terdiri dari klausa, unsur klausa berupa frasa, unsur frasa berupa kata, dan unsur kata berupa morfem. Pada loncatan tataran (*level skipping*), unsur suatu struktur di atas kalimat berupa klausa, atau tataran lain yang dua jenjang atau lebih di bawahnya, unsur kalimat berupa frasa atau jenjang di bawah frasa, unsur klausa atau kata di bawah morfem, dan unsur frasa berupa morfem. Pada tataran *layering* atau *recursive*, unsur sebuah kalimat berupa kalimat juga, unsur klausa berupa klausa juga, unsur frasa berupa frasa juga, dan unsur kata berupa kata juga. Pada hierarki terputar (*back looping*), unsur suatu klausa berupa kalimat, unsur suatu frasa berupa klausa, unsur suatu kata justru berupa frasa. Pada hierarki terputar ini struktur yang jenjangnya lebih rendah justru membawahi struktur yang jenjangnya lebih tinggi. Oleh karena itu, barangkali lebih tepat digunakan istilah hierarki terputar.

f. Slot pada Tataran Klausa

Slot pada tataran klausa, subjek, predikat, objek, dan adjung. Pada tataran kalimat tidak ada subjek dan tidak ada predikat. Objek dan adjung pun sudah barang tentu tidak ada. Kesemuanya itu adalah milik klausa, bukan milik kalimat. Slot pada tataran kalimat berupa inti (*nucleus*) dan di luar inti (*margin*) atau pokok dan sebutan, atau *topic* dan *comment*.

g. Predikat Kata Kerja

Menurut teori tagmemik, slot predikat harus kata kerja. Selain kata kerja tidak mungkin menduduki slot predikat. Dengan demikian, tidak ada istilah kalimat nominal. Bentuk-bentuk gramatikal seperti: "Ayah seorang guru", "Rumahnya di tengah kota", "Lukisan itu indah", dan sebagainya sama sekali bukan kalimat nominal melainkan klausa ekuatif. Di dalam klausa ekuatif bahasa Indonesia, kehadiran predikat bersifat opsional. Hal ini karena para penganut aliran tagmemik terbelenggu dengan aliran tradisional yang memengaruhi pandangan mereka.

h. Ciri Etik dan Ciri Emik

Aliran tagmemik mulai menegakkan eksistensi ciri *-etik* dan ciri *-emik* dalam suatu struktur. Ciri *-etik* adalah ciri yang tidak membedakan struktur, sedangkan ciri *-emik* adalah ciri yang membedakan struktur. Ciri *-etik* dan *-emik* ini tidak hanya terbatas pada penggunaan istilah fonem dan fonemik, tetapi berlaku untuk semua struktur gramatikal. Bahkan, berlaku pula untuk semua bidang kehidupan.

i. Rumus dalam Analisis

Di dalam analisis selalu menggunakan rumus yang rapi, lengkap, dan tuntas. Apabila dipandang perlu dapat juga menggunakan diagram pohon. Akan tetapi, cara yang terakhir itu kurang disukai karena kurang praktis. Sebuah klausa "Marco van Basten telah memasukkan lima gol" dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Kla T} = + \frac{\text{S}}{\text{Tik}} \mid \frac{\text{KB}}{-} + \frac{\text{P}}{\text{Sta}} \mid \frac{\text{FK}}{\text{T}} + \frac{\text{O}}{\text{Pdr}} \mid \frac{\text{FB}}{--}$$

Rumus ini dibaca: Klausa transitif terdiri atas tagmem subjek bersifat wajib dengan peran pelaku yang diisi oleh kata benda, tagmem predikat bersifat wajib dengan peran tagmem yang diisi oleh frasa benda, dan tagmem objek bersifat wajib dengan peran penderita yang diisi oleh frasa benda. Kaidah kohesinya, predikat dengan frasa kerja transitif memaksa hadirnya objek sebagai penderita. Analisis tersebut harus diteruskan sampai tuntas ke tataran morfem.

j. Analisis Dimulai dari Klausa

Aliran struktural mengawali analisisnya dari kata, aliran transformasional mengawali analisisnya dari kalimat, aliran tagmemik mengawali analisisnya

dari klausa. Dapat disimpulkan, peran klausa pada aliran tagmemik sangatlah penting.

k. Tidak Ada Batasan antara Morfologi dan Sintaksis

Aliran tagmemik tidak memiliki batasan antara morfologi dan sintaksis. Hal ini karena keduanya merupakan satu kesatuan hierarki, yaitu hierarki gramatikal.

4. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN ALIRAN TAGMEMIK

Ada tiga kelebihan aliran tagmemik menurut Allen (Allen & Corder, 1975, dalam Chaedar Alwasilah, 1985:62). Kelebihan-kelebihan itu adalah sebagai berikut.

- a) Kerangka analisisnya sederhana dan dalam konsepnya hanya menuntut sedikit penjelasan. Dengan demikian, kebanyakan kategori dan hubungan yang dipakai oleh tata bahasa ini dalam deskripsi linguistik bisa dimanfaatkan para guru tanpa memakan waktu yang lama untuk membicarakan teori linguistik yang mendasari contoh-contoh pengajarannya.
- b) Yang mempelajari bahasa mudah mengikuti gagasan pola-pola gramatik yang bisa diidentifikasi, diingat, dan dikaji dibandingkan dengan pola-pola lain. Analisis Tagmemik berisi seperangkat pola yang diringkas pada sejumlah tingkatan, misalnya pola frasa, pola klausa, dan pola kalimat yang memudahkan pengertian siswa akan sistem linguistik. Juga ini menyajikan kerangka acuan untuk menghubungkan-hubungkan perincian-perincian dan menggabungkannya dalam keseluruhan yang padat arti.
- c) Pernyataan-pernyataan gramatikal menurut tagmemik bisa dengan mudah didiagramkan dan dipakai sebagai dasar untuk latihan-latihan dalam pengajaran.

Soeparno (2005:56) menambahkan pula kelebihan teori tagmemik. Kelebihan teori itu adalah sebagai berikut.

- a) Aliran ini berwawasan eklektik, yakni merangkul dan merangkum teori-teori sebelumnya. Prinsip-prinsip aliran pratagmemik dihargai dan diperhitungkan secara proporsional sesuai dengan karakternya.
- b) Dengan teori kesemestaannya, bahasa mana pun dapat dianalisis dengan teori tagmemik, bahkan fenomena di luar kebahasaan pun dapat dianalisis dengan teori ini.
- c) Level-level gramatikalnya sangat lengkap mulai dari morfem hingga wacana.
- d) Setiap level selalu dikaitkan dengan posisi level di atas dan di bawahnya.
- e) Dalam pengajaran bahasa, aliran tagmemik menggunakan dua pendekatan sekaligus, yakni pendekatan komunikatif dan pendekatan kontekstual. Dengan adanya ciri kontekstual dan komunikatif ini, kemungkinan proses pembelajaran pun optimal dan fungsional.
- f) Tidak ada batasan antara morfologi dan sintaksis sehingga pembagian bidang analisisnya bersifat fleksibel dan dapat dipakai untuk menganalisis bahasa-bahasa yang bertipe sintetik dan polisintetik.

- g) Teori ini menempatkan status subjek dan predikat pada klausa, bukan pada kalimat sehingga batas antara klausa dan kalimat sangat nyata.

Adapun kelemahan teori tagmemik menurut Soeparno (2005:57) adalah sebagai berikut.

- a) Aliran tagmemik bersifat eklektik sehingga kurang memberikan kebaruan.
- b) Usia aliran ini terbilang sangat muda sehingga eksistensinya belum begitu kuat di masyarakat, terlebih lagi di Indonesia dan Eropa.
- c) Dengan tidak adanya batas antara morfologi dan sintaksis dikhawatirkan terjadi ketidakteraturan pada hierarki gramatikal, khususnya pada bahasa bertipe aglutinatif.
- d) Pernyataan bahwa predikat harus kata kerja dan tidak ada istilah kalimat nominal betul-betul tidak dapat diterima oleh mereka yang konservatif.
- e) Mengaburkan batasan antara "keterangan tempat" dengan "adjung" dalam klausa bitransitif dan biintransitif.

5. ANALISIS TAGMEMIK TINGKAT KLAUSA

Tingkat klausa tatabahasa adalah tingkat yang berada di bawah tingkat kalimat dan di atas frasa. Frasa terjalin atas kata-kata dan frasa-frasa, dan dalam gilirannya mengisi jalur-jalur pada tingkat kalimat. Klausa merupakan konstruksi tempat bangunan yang menjadi dasar kalimat potensial, dan tempat unsur-unsur itu merupakan subjek, predikat, objek, dan keterangan yang bergabung membentuk dasar tersebut. Analisis klausa menjadi pusat bagi teori tagmemik (Tarigan, 1988:78).

a. Batasan Klausa

Cook (1969: 65) mendefinisikan klausa sebagai *'a string of tagmem that consist of or include one and only one predicate, or predicate-like tagmeme, in the string, and whose manifesting morpheme sequence typically fills slots at the sentence level'*. Klausa dipandang sebagai kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat atau suatu tali tagmem yang mencakup satu dan hanya satu predikat, atau tagmem sejenis predikat, dalam hal itu, dan urutan morfem sebagai hasil manifestasinya khusus mengisi jalur- jalur pada tingkat kalimat (Tarigan, 1985:74).

Ada tiga ciri penting klausa. Ketiga ciri itu adalah (a) khusus mengisi jalur-jalur pada tingkat kalimat, (b) mencakup satu dan hanya satu predikat, dan (c) kemungkinan mengandung tagmem sejenis predikat.

Dalam analisis Tagmemik, klausa diterima sebagai salah satu kesatuan fundamental tata bahasa, tetapi dibatasi sebagai kelompok kata yang mengandung satu dan hanya satu predikat. Jadi, mengizinkan pemasukan bukan hanya klausa-klausa bebas dan terikat, yang keduanya mengandung subjek dan predikat, melainkan juga struktur-struktur klausa parsial di bawah ciri klausa (Tarigan, 1988:78).

b. Klasifikasi Klausa

Berdasarkan distribusi unitnya, klausa dapat diklasifikasikan atas klausa bebas (*independent clauses*) dan klausa terikat (*dependent clauses*) (Cook, 1969:66). Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat

sempurna (Tarigan, 1988:80). Klausa bebas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu klausa verbal dan nonverbal (Tarigan, 1985:75). Klausa verbal yaitu klausa yang berpredikat verbal, masih dibagi lagi menjadi klausa transitif (mengandung kata kerja transitif) dan intransitif (mengandung kata kerja intransitif). Adapun klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, hanya berpotensi sebagai kalimat tak sempurna (Cook, 1971 dalam Tarigan, 1985:87). Klausa terikat dapat dibedakan lagi menjadi (a) klausa nominal (klausa terikat bertindak sebagai nomina), (b) adjektival (klausa terikat bertindak sebagai adjektif), dan (c) klausa adverbial (klausa terikat bertindak sebagai adverbial) (Cook, 1971 dalam Tarigan, 1985:87—90).

Soeparno mengklasifikasikan tipe-tipe klausa aliran Tagmemik didasarkan pada ciri-ciri -etik dan -emik pada tagmem partisipannya, khususnya predikat (Soeparno, 2005:47). Seperti sudah dikemukakan di bagian awal bahwa peran berhubungan dengan ciri tagmem yang membawa fungsi setiap tagmem dalam suatu konstruksi.

Penggunaan istilah peran untuk setiap ahli bahasa berbeda-beda. Berikut ini beberapa nama peran yang dikemukakan oleh ahli-ahli bahasa (Longacre, 1976 dalam Soeparno, 2005:48).

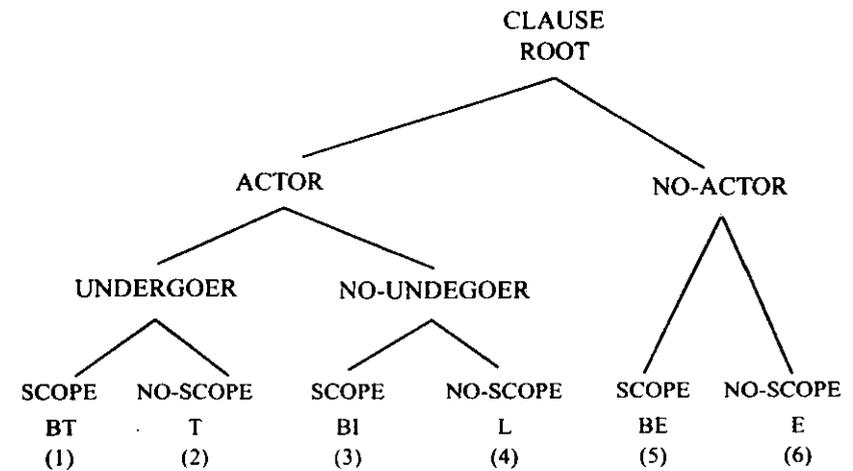
Tabel 2
Istilah Peran oleh Beberapa Ahli Bahasa

Ahli Bahasa	Nama/ Istilah untuk Peran				
Platt (1971)	Agentive	Dative	Objective	Factitive	Locative: inner, outer, far-outer
Fillmore (1979)	Agent	Experiencer	Object	Goal	Locative: Source, path, goal
Grimes (1972)	Agent	Experiencer	Patient	Factitive	Range: source, goal
Chafe (1970)	Agent	Experiencer	Patient	Complement	Locative
Cook (1971)	Agent	Experiencer	Object		Locative: source, goal
Longacre (1973)	Agent	Experiencer	Patient	Range	Locative: Source, path, goal
Hale (1973)	Actor		Undergoer		Scope
Philippines (1960)	Actor		Undergoer		Site
Pike (1977)	Actor		Undergoer	Complement	scope
	Pelaku		Penderita	Pelengkap	Jangkauan

Berikut ini penjabaran tipe-tipe klausa menurut -emik dan -etik

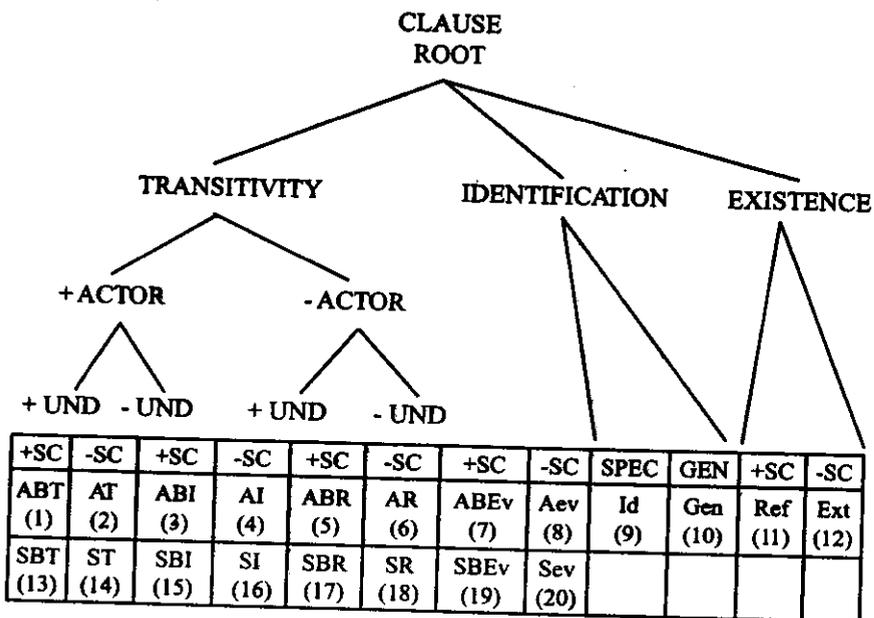
1) Tipe Klausa secara -Emik

Tipe klausa secara -emik dapat digambarkan sebagai berikut.



Berikut ini keterangan tipe klausa berdasarkan skema.

- (1) Akar Klausa Bitransitif
Akar klausa ini memiliki peran *actor*, *undergoer*, dan *scope*. Contoh kalimatnya adalah "Ia membawa oleh-oleh untuk anak bungsunya".
 - (2) Akar Klausa Transitif
Akar klausa ini memiliki peran *actor* dan *undergoer*; tetapi tidak memiliki *scope*. Contoh kalimatnya adalah "Baskoro membuka pintu gudang".
 - (3) Akar Klausa Biiintransitif
Akar klausa ini memiliki peran *actor* dan *scope*, tetapi tidak memiliki *undergoer*. Contoh kalimatnya adalah "Keluarganya tinggal di Jakarta".
 - (4) Akar Klausa Intransitif
Akar klausa ini memiliki peran *actor*; tetapi tidak memiliki *undergoer* dan *scope*. Contoh kalimatnya adalah "Air itu mengalir".
 - (5) Akar Klausa Biekuatif
Akar klausa ini tidak memiliki peran *actor*; tetapi tidak memiliki peran *scope*. Karena tidak mempunyai *actor*, sudah dapat ditentukan klausa tidak memiliki *undergoer*. Contoh kalimatnya adalah "Soal itu terlalu sulit bagiku".
 - (6) Akar Klausa Ekuatif
Akar klausa ini tidak memiliki peran *actor*, *undergoer*, dan *scope*. Contoh kalimatnya adalah "Ayahnya seorang guru SD".
- 2) Tipe Klausa secara -Etik
Tipe klausa -etik merupakan perluasan dari tipe klausa -emik. Hale membagi tipe akar klausa menjadi dua puluh macam. Kedua puluh macam tipe klausa-etik dapat digambarkan pada skema di bawah ini.



Berikut ini nama-nama tipe klausa berdasarkan skema di atas dan contoh-contohnya.

- (1) *Action Bi-Transitive* : Ia memberikan uang sekolah kepadaku.
- (2) *Action Transitive* : Ayah membaca koran.
- (3) *Action Bi-Intransitive* : Ia menuju ke luar kota.
- (4) *Action Intransitive* : Ia tertawa.
- (5) *Action Bireceptive* : Pohon itu tumbang ke jalan.
- (6) *Action Receptive* : Mentega itu meleleh.
- (7) *Action Bi-Eventive* : Hujan di seluruh Pulau Jawa.
- (8) *Action Eventive* : Tidak gempa.
- (9) *State Bitransitive* : Ia mempunyai hutang kepadaku.
- (10) *State Transitive* : Ia mempunyai tiga ekor kucing.
- (11) *State Biintransitive* : Nenek harus tinggal di rumah.
- (12) *State Bitransitive* : Jalan ini bercabang.
- (13) *State Bireceptive* : Pagar ini kepunyaan tetangga.
- (14) *Action Receptive* : Neneknya sakit.
- (15) *State Bi-Eventive* : Pengap di sini.
- (16) *State Eventive* : Kosong.
- (17) *Identive* : Meja ini peninggalan raja Mataram.
- (18) *Generic* : Kerbau itu binatang memamah biak.
- (19) *Referentive* : Itu jalan ke rumah paman.
- (20) *Existive* : Tuhan ada di mana-mana.

Berdasarkan teori klausa di atas, penekanan analisis klausa dengan teori tagmemik hanya dikhususkan pada analisis slot berupa peta kerja untuk tataran klausa dan identifikasi jenis-jenis klausa berdasarkan tipe -emik dan -etik yang diungkapkan oleh Soeparno. Sebagai contoh bentuk analisis yang akan dikaji pada salah satu contoh kalimat berikut.

Pak Bulan membeli sepatu untuk anaknya.

Kla = +	S	N	P	V	O	N	Adj	FP
	Plk	-	A	T	G	-	Bene	-

Tipe klausa di atas termasuk klausa *action transitive*.

5. SIMPULAN

Aliran tagmemik merupakan aliran linguistik yang tergolong muda dengan tokohnya Pike. Aliran ini mengkaji bahasa menggunakan analisis tagmem yang terdiri atas (1) slot, (2) kelas, (3) peran, dan (4) kohesi. Aliran ini pun menganalisis tataran klausa. Bahkan klausa-klausa tersebut diklasifikasikan menjadi klausa bebas dan klausa terikat. Lebih jauh lagi, tipe klausa pun dapat dikategorikan lebih terperinci lagi seperti dimulai dari tipe -emik dan tipe -etik dengan perincian tipe klausa di bawahnya. Komponen analisis klausa dengan slot-slot memberikan pandangan lebih lengkap mengenai unsur kebahasaan pendukung klausa. Karena itu, analisis klausa dengan tagmem dapat diprediksi mampu menguatkan penganalisis untuk mampu menguasai jenis kata, frasa, dan bahkan fungsi-fungsi pendukung klausa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (1985). *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Llinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan., dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cobley, Paul (Editor). 2001. *The Routledge Companion to Semiotic and Linguistics*. London: Routledge.
- Cook, Walter A. (1969). *Introduction to Tagmemic Analysis*. Washingto, D. C.: Gerogetown University Press.
- Soeparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Soeparno. (2005). *Aliran Linguistik*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (1988). *Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.